

# Application of Audio Visual Distraction Techniques for Preschool Children Those Who Have Anxiety Due To The Injection Procedure

Balqis<sup>1</sup> , Siti Rofiqoh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah Indonesia.

<sup>2</sup>Department of Pediatric Nursing, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah Indonesia (corresponding author).

 email : balqis.59@yahoo.com

## Abstract

*Hospitalization is an unpleasant and stressful situation which requires the child to undergo treatment in a hospital for reasons of planning or emergency conditions. The kids who are in this situation often have anxiety due to medical interventions ; one of them is injection procedure. The aim of this case study is to describe the application of audio-visual distraction techniques to preschool-aged children in reducing anxiety due to injection procedures. The subject are two preschool kids (3-5 years old) who have anxiety at the low and moderate level. The case study in case I was carried out for 3 days, while in case II for 4 days. The intervention focused on applying audio visual distraction. The result showed a decrease in anxiety levels in both patients, in case I the HARS anxiety scale from 25 (moderate anxiety) dropped to 11 (no anxiety) and in case II the HARS anxiety scale from 28 (severe anxiety) dropped to 12 (no anxiety). The conclusion is applying this technique can decrease level of anxiety on preschool kids due to injection procedure. Thus, it is expected for the nurses to apply this technique as one of the procedures to divert and reduce anxiety in preschool children in the condition stated above.*

**Keywords:** audio visual; anxiety; injection procedure

## Penerapan Teknik Distraksi Audio Visual Pada Anak Prasekolah Yang Mengalami Kecemasan Akibat Prosedur Injeksi

### Abstrak

Hospitalisasi merupakan keadaan yang mengharuskan anak tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan karena suatu alasan yang berencana maupun kondisi darurat. Anak yang menjalani hospitalisasi seringkali merasa kecemasan akibat dari intervensi medis salah satunya prosedur injeksi. Tujuan dari studi kasus ini adalah menggambarkan penerapan teknik distraksi audio visual pada anak usia prasekolah dalam menurunkan kecemasan akibat prosedur injeksi. Metode penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah studi kasus. Subyek studi kasus ini yaitu 2 anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami cemas ringan, sedang dan gberat akibat prosedur injeksi. Studi kasus pada kasus I dilakukan selama 3 hari, sedangkan pada kasus II selama 4 hari. Fokus intervensi berupa pemberian distraksi audio visual. Hasil studi kasus menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan pada kedua pasien, pada kasus I skala kecemasan HARS dari 25 (cemas sedang) turun menjadi 11 (tidak ada kecemasan) dan kasus II skala kecemasan HARS dari 28 (cemas berat) turun menjadi 12 (tidak ada kecemasan). Simpulan dari studi kasus ini yaitu penerapan teknik distraksi audio visual dapat menurunkan skala kecemasan anak prasekolah akibat prosedur injeksi. Saran bagi perawat diharapkan mampu memberikan teknik distraksi audio visual sebagai salah satu prosedur untuk mengalihkan dan dapat mengurangi kecemasan anak prasekolah akibat prosedur injeksi.

**Kata kunci:** audio visual; kecemasan; prosedur injeksi

## 1. Pendahuluan

Anak merupakan bagian dalam keluarga dan masyarakat dan merupakan titipan dari Tuhan yang memiliki keindahan dan keistimewaan [1]. Ketika anak jatuh sakit, terkadang orang tua tidak dapat memberikan perawatan maksimal di rumah. Keadaan yang seperti itu memaksa anak harus mendapatkan perawatan yang intensif di rumah sakit. Saat di rawat di rumah sakit anak mengalami keadaan yang disebut hospitalisasi [2]. Hospitalisasi merupakan keadaan yang mengharuskan anak tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan karena suatu alasan yang berencana maupun kondisi darurat [3].

Berdasarkan data Profil Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2020 persentase anak di Indonesia yang sakit dan dirawat di rumah sakit mencapai 3,94 %, sedangkan di Jawa Tengah sebesar 5,39 % [4]. Berdasarkan data dari ruang Sekarjagad RSUD Bendan Kota Pekalongan didapatkan data anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi pada bulan januari sampai desember 2021 sebanyak 193 anak, pada bulan januari sampai maret 2022 sebanyak 74 anak.

Anak yang menjalani hospitalisasi seringkali merasa kecemasan akibat dari intervensi medis atau tindakan invasif diantaranya prosedur injeksi, operasi, pengambilan sampel darah dan tindakan keperawatan yang lainnya [5]. Prosedur injeksi adalah salah satu tindakan invasif yang merupakan stresor kuat yang dapat menimbulkan rasa cemas pada anak. Anak prasekolah sering menunjukkan perilaku tidak kooperatif seperti sering menangis, marah-marah, tidak mau makan, rewel, mudah tersinggung, meminta pulang, tidak mau berinteraksi dengan perawat bahkan menolak untuk dilakukan tindakan pengobatan [5]. Cemas yang dialami anak prasekolah memberikan berbagai dampak yang cukup mempengaruhi proses perawatan selama di rumah sakit, misalnya waktu perawatan yang diperlukan untuk kesembuhan anak hanya 4 hari, akan menjadi lebih lama karena anak tidak bisa bersikap kooperatif akibat rasa cemas yang dialami dan mengakibatkan waktu perawatan yang dibutuhkan semakin lama [6].

Rasa cemas pada anak prasekolah akibat prosedur injeksi dapat dialihkan dengan teknik distraksi, salah satunya teknik distraksi audio visual (Fatmawati et al., 2019). Teknik distraksi audio visual merupakan kombinasi antara distraksi pendengaran (audio) dan penglihatan (visual) yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien terhadap sesuatu yang membuat cemas, tidak nyaman, membuat takut dengan cara menampilkan tayangan favorit berupa gambar bergerak, bersuara atau animasi [7].

Tujuan penelitian ini adalah untuk menurunkan kecemasan anak prasekolah akibat prosedur injeksi dengan penerapan teknik distraksi audio visual. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk menerapkan teknik distraksi audio visual pada anak usia pra sekolah yang mengalami kecemasan akibat prosedur injeksi di rumah sakit. Dengan harapan setelah dilakukan teknik distaksi audio visual dapat menurunkan kecemasan anak prasekolah akibat prosedur injeksi.

## 2. Metode

Rancangan karya tulis ilmiah yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Subyek studi kasus ini menggunakan perbandingan 2 anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan ringan, sedang, dan berat akibat prosedur injeksi. Subjek diberikan asuhan keperawatan minimal 3 hari, dengan kriteria anak yang mendapatkan injeksi bolus usia 3-5 tahun, anak yang tingkat kesadaran (GCS) 14-15 atau dalam kesadaran

penyakit, anak yang bersedia menjadi responden atau sudah mendapat persetujuan orang tua. Fokus studi dalam karya tulis ilmiah ini adalah teknik distraksi audio visual pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat prosedur injeksi.

Alat ukur untuk mengetahui tingkat kecemasan anak prasekolah pada penelitian ini menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). HARS terdiri dari 14 item pertanyaan yang tersusun dalam beberapa kategori, dengan penilaian 0 sampai dengan 4 dalam setiap point. Cara penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan kategori : 0 = tidak ada gejala sama sekali, 1 = satu gejala yang ada, 2 = sedang/separuh gejala yang ada, 3 = berat/lebih dari separuh gejala yang ada, 4 = sangat berat semua gejala yang ada. Penentuan derajat kecemasan dengan cara menjumlahkan skor 1-14 dengan hasil : skor <14 = tidak ada kecemasan, skor 14-20 = kecemasan ringan, skor 21-27 = kecemasan sedang, skor 28-41 = kecemasan berat, skor 42-56 = panik

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Pengkajian pertama pada kasus I yang dilakukan pada hari Senin, 25 April 2022 pada jam 10.00 WIB di ruang Sekarjagad RSUD Bendan Pekalongan. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data pasien berinisial An.W usia 4 tahun 8 bulan berjenis kelamin perempuan, beralamat di Desa Tasikrejo beragama islam, nomor rekam medis 00027XXXX, diagnosa medis *Abdominal pain, Nausea Vomitus dan Bronkhitis*. Saat dilakukan pengkajian pada hari Senin, 25 April 2022 pukul 10.00 WIB didapatkan data subyektif, ibu pasien mengatakan ketika perawat datang pasien langsung menangis, dan memukul-mukul tangan ibunya ketika akan diinjeksi. Data obyektif didapatkan data pasien tampak tegang, gelisah, pasien tampak menangis saat perawat datang, tidak kooperatif, tidak mau menjawab saat ditanya, tanda-tanda vital : pernafasan 35 x/menit, nadi 160 x/menit, suhu 36,1 °C, SpO2 97 %. Skor skala kecemasan HARS 25 (cemas sedang).

Pengkajian pertama pada kasus II yang dilakukan pada hari Selasa, 26 April 2022 pada jam 10.00 di ruang Sekarjagad RSUD Bendan Pekalongan. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data pasien berinisial An.I usia 4 tahun 1 bulan berjenis kelamin perempuan, beralamat di Desa Jenggot Setu, nomor rekam medis 00017XXXX, diagnosa medis *Dengue Haemorrhagic fever, Trombositopenia*. Saat dilakukan pengkajian pada hari Selasa, 26 April 2022 pukul 10.00 WIB didapatkan data subyektif, ibu pasien mengatakan anak sering rewel, menangis ketika ditinggal, mudah terbangun saat tidur, menangis ketika perawat datang dan akan diinjeksi. Data obyektif yang didapatkan pasien tampak tegang, gelisah, menangis, menolak dilakukan injeksi, tidak kooperatif, tanda-tanda vital : pernafasan 30 x/menit, nadi 150 x/menit, suhu 38 °C. Skor skala kecemasan HARS 28 (cemas berat).

Salah satu diagnosa keperawatan yang muncul pada kedua kasus tersebut adalah ansietas berhubungan dengan krisis situasional yang ditandai dengan melihat perilaku anak rewel, menangis, wajah tampak tegang, gelisah, afek ketakutan, peningkatan frekuensi pernafasan, dan mengalami gangguan pola tidur.

Rencana tindakan keperawatan yang dilakukan pada kedua kasus yaitu memberikan teknik distraksi audio visual untuk menurunkan kecemasan akibat prosedur injeksi.

Gambaran skor kecemasan HARS sebelum dan sesudah tindakan distraksi audio visual dapat dilihat pada tabel.1. Kedua kasus mengalami penurunan skor kecemasan HARS sebelum dan sesudah diberikan teknik distraksi audio visual. Terdapat perbedaan penurunan kecemasan pada kedua kasus, yaitu kasus I penurunan skor kecemasan HARS menjadi 11 (tidak ada kecemasan) pada hari ketiga, sedangkan pada kasus II penurunan skor kecemasan HARS menjadi 12 (tidak ada kecemasan) pada hari keempat.

**Tabel.1** Gambaran skor kecemasan HARS sebelum dan sesudah tindakan distraksi audio visual

Subyek	Sebelum				Sesudah			
	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3	Hari ke-4	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3	Hari ke-4
Kasus I	25	23	19	-	24	19	11	-
Kasus II	28	24	23	18	25	23	18	12

Hasil rata-rata skor kecemasan HARS sebelum dilakukan tindakan distraksi audio visual pada kasus I yaitu 22,3 (kecemasan sedang) dan pada kasus II 23,2 (kecemasan sedang). Sedangkan setelah dilakukan tindakan distraksi audio visual rata-rata skor kecemasan HARS pada kasus I yaitu 18 (kecemasan ringan) dan pada kasus II 19,5 (kecemasan ringan). Secara rinci hasil rata-rata skor kecemasan HARS sebelum dan sesudah dilakukan tindakan distraksi audio visual dijelaskan pada tabel.2.

**Tabel.2** Gambaran rata-rata skor kecemasan HARS sebelum dan sesudah tindakan distraksi audio visual

Skor Kecemasan	Mean	
	Sebelum	Sesudah
Kasus I	22,3	18
Kasus II	23,2	19,5

### 3.2. Pembahasan

Penulis akan memaparkan pembahasan mengenai hasil yang diperoleh selama melakukan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami kecemasan akibat prosedur injeksi.

#### 1) Pengkajian

Pada pengkajian kasus I dan II terdapat kesamaan yang muncul yaitu pasien mengalami kecemasan akibat prosedur injeksi yang ditandai dengan pasien mudah menangis, rewel, gelisah, wajah tegang, takut didekati perawat dan takut diinjeksi, dengan skor skala kecemasan HARS pada kasus I 25 (cemas sedang), pada kasus II 28 (cemas berat). Lingkungan rumah sakit yang asing, peralatan medis yang menakutkan dan prosedur medis yang menyakitkan sering menjadi hal traumatis sehingga menimbulkan kecemasan pada anak. Kecemasan anak akan berkurang apabila tenaga medis bersikap tenang dan percaya diri, pemberian informasi yang sesuai serta teknik medis yang baik [8].

Perbedaan yang muncul pada kasus I dan II yakni usia, pengalaman dirawat di rumah sakit dan skor skala kecemasan HARS. Pada kasus I pasien berusia 4 tahun 8 bulan dan memiliki pengalaman dirawat di rumah sakit sebelumnya dengan skor skala kecemasan HARS 25 (cemas sedang). Pada kasus II pasien berusia 4 tahun 1 bulan dan tidak memiliki pengalaman dirawat di rumah sakit dengan skor skala kecemasan HARS 28 (cemas berat). Hal ini sesuai pendapat Rini tahun 2013 menyatakan bahwa usia dapat

mempengaruhi kecemasan anak prasekolah dalam menjalani hospitalisasi. Semakin muda usia anak semakin tinggi kecemasan saat menghadapi situasi tertentu terutama pada lingkungan baru dan asing karena kemampuan kognitif anak yang terbatas untuk memahami hospitalisasi [9]. Hal ini menyebabkan anak menganggap bahwa perawat yang datang akan selalu melukainya dan kehadiran orang tua akan memberikan perlindungan bagi anak. Hal ini sesuai pada kasus I pasien berusia 4 tahun 8 bulan, sedangkan pada kasus II pasien berusia 4 tahun 1 bulan sehingga kecemasan pada kasus II lebih tinggi. Menurut Saputro dan Faizin tahun 2017 pengalaman terhadap sakit dan perawatan di rumah sakit juga mempengaruhi kecemasan hospitalisasi. Anak yang mempunyai pengalaman hospitalisasi sebelumnya akan memiliki kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang belum memiliki pengalaman sama sekali. Pengalaman pernah dilakukan perawatan membuat anak menghubungkan kejadian sebelumnya dengan perawatan saat ini. Ketika pengalaman anak dirawat di rumah sakit mendapatkan perawatan baik dan menyenangkan maka anak cenderung lebih kooperatif menjalani hospitalisasi [10]. Hal ini sesuai pada kasus I yang sudah pernah menjalani hospitalisasi sedangkan pada kasus II belum pernah menjalani hospitalisasi sehingga kecemasan pada kasus II lebih tinggi.

#### 2) Diagnosa Keperawatan

Salah satu diagnosa keperawatan yang muncul pada kedua kasus yaitu ansietas berhubungan dengan krisis situasional. Ada beberapa tanda & gejala yang muncul pada anak prasekolah akibat hospitalisasi seperti menangis, sedih, takut, rasa bersalah karena menghadapi sesuatu yang belum pernah dihadapi sebelumnya, rasa tidak nyaman, wajah tampak tegang dan terjadi peningkatan tanda-tanda vital [8]. Pada kedua kasus data yang muncul pada diagnosa ansietas yaitu pasien tampak tegang, gelisah, pasien tampak menangis saat perawat datang, tidak kooperatif, tidak mau menjawab saat ditanya, takut diinjeksi, peningkatan tanda-tanda vital : pada kasus I pernafasan 35 x/menit, nadi 160 x/menit, pada kasus II pernafasan 30 x/menit, nadi 150 x/menit.

#### 3) Perencanaan

Penentuan intervensi pada kedua kasus memiliki kesamaan yaitu pasien anak usia prasekolah dengan diagnosa keperawatan ansietas berhubungan dengan krisis situasional (prosedur injeksi). Kecemasan yang dialami anak prasekolah akan menimbulkan banyak reaksi misalnya terhadap penyakit, perpisahan, tidak mengenal lingkungan, hilangnya kasih sayang maka akan bereaksi seperti hilangnya kontrol, tingkah laku protes, menarik diri, menolak makan dan lain-lain [2]. Kecemasan yang dialami anak prasekolah akibat prosedur injeksi dapat diatasi dengan tehnik distraksi menonton film kartun animasi. Metode menonton kartun animasi sangat efektif karena sangat menghibur dan sangat disenangi oleh anak-anak sehingga tidak mengganggu intervensi penyembuhan [11].

#### 4) Tindakan Keperawatan

Tindakan keperawatan yang diberikan pada kedua kasus adalah sesuai dengan intervensi yang dibuat yaitu pemberian tehnik distraksi audio visual. Ada persamaan yang ditemukan pada kedua kasus saat diberikan tehnik distraksi yaitu pasien mau diberikan tehnik distraksi audio visual, adapun beberapa perbedaan yang ditemukan penulis selama melakukan tindakan keperawatan antara lain total skor kecemasan HARS pada kasus I sebelum dilakukan tehnik distraksi adalah 25 (cemas sedang) sedangkan

pada kasus II sebelum diberikan tehnik distraksi total skor kecemasan HARS 28 (cemas berat). Pada kasus II lebih sulit kooperatif dibandingkan dengan kasus I karena pada kasus II merupakan anak tunggal dan belum memiliki pengalaman hospitalisasi sehingga mudah menangis, rewel dan takut jika didekati perawat. Pada kasus II karena pasien merupakan anak tunggal sehingga dalam menyikapi masalah kurang kooperatif dan orang tua cenderung lebih panik jika terdapat masalah pada anaknya.

Penerapan tehnik distraksi membuat anak fokus pada kegiatan pengalihan yang diberikan, sehingga ketika dilakukan tindakan keperawatan, kecemasan anak akan teralihkan [12]. Pada kasus I saat diberikan tehnik distraksi audio visual pada hari pertama pasien tampak rewel, menangis, tidak mau diajak komunikasi, skor kecemasan HARS 24, pada hari kedua pasien tampak senang, saat ditanya pasien menjawab dengan nada rendah dan tampak malu, kemudian pada hari ketiga pasien tampak tidak takut lagi, pasien mau menjawab pertanyaan dan menatap lawan bicara skor skala kecemasan HARS turun menjadi 11. Pada kasus II sebelum diberikan tehnik distaksi audio visual pada hari pertama skor kecemasan HARS 28, setelah diberikan tehnik distraksi pasien masih rewel, menangis, tidak mau diajak komunikasi, tampak malu, pasien memalingkan wajah, skor skala kecemasan HARS 25, hari kedua pasien tampak rewel, menangis, saat ditanya pasien memalingkan wajah dan tampak malu, hari ketiga pasien tampak senang, pasien tampak tidak takut lagi, pasien mau menjawab pertanyaan dengan nada rendah dan menatap lawan bicara, kemudian pada hari keempat pasien tampak senang, pasien tampak tidak takut lagi, pasien mau menjawab pertanyaan dengan nada keras, menatap lawan bicara, skor skala kecemasan HARS turun menjadi 12.

Hasil pemberian tehnik distraksi audio visual diatas terbukti mampu menurunkan kecemasan pada anak prasekolah akibat prosedur injeksi, dengan melihat skor skala kecemasan HARS pada kasus I turun menjadi 11 (tidak ada kecemasan) sedangkan pada kasus II turun menjadi 12 (tidak ada kecemasan). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaur, Sarin dan Kumar tahun 2014 bahwa tehnik distraksi audio visual menonton film kartun adalah sebuah distraksi yang efektif menurunkan nyeri dan kecemasan anak yang menjalani proses injeksi intravena [13].

#### 5) Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi pada studi kasus ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan tehnik distraksi audio visual, hal ini sesuai dengan Fatmawati, Syaiful dan Ratnawati tahun 2019 bahwa pemanfaatan audio visual dapat membantu dan memudahkan perawat dalam mendistraksi agar anak kooperatif dalam pelaksanaan prosedur injeksi [5].

Pada kasus I evaluasi akhir dari pemberian tehnik distraksi audio visual yang dilakukan selama tiga hari menunjukkan adanya perubahan, diantaranya wajah pasien tampak senang, pasien tampak tidak takut lagi, pasien mau menjawab pertanyaan dan menatap lawan bicara, skor skala kecemasan HARS pada pengkajian awal 25 turun menjadi 11. Sedangkan pada kasus II pemberian tehnik distraksi audio visual dilakukan selama empat hari karena pada hari ketiga pasien masih menunjukkan respon kecemasan seperti gelisah, pasien merengek meminta pulang dan sulit tidur. Evaluasi akhir pada kasus II dihari keempat menunjukkan adanya perubahan pada wajah pasien tampak senang, pasien tampak tenang, pasien mau diajak komunikasi, dan menatap lawan bicara, pengkajian awal skor skala kecemasan HARS 28 turun menjadi 12.

## 4. Kesimpulan

Hasil studi kasus yang dilakukan pada kedua kasus memperlihatkan adanya penurunan skala kecemasan pada anak prasekolah. Pada kasus 1 mengalami penurunan skala kecemasan, pada pengkajian awal skor skala kecemasan HARS 25 (kecemasan sedang), setelah diberikan tehnik distraksi menonton film kartun skor skala kecemasan HARS menjadi 11 (tidak ada kecemasan). Sedangkan pada kasus II pengkajian awal skor skala kecemasan HARS 28 (kecemasan berat), setelah diberikan tehnik distraksi menonton film kartun skor skala kecemasan HARS menjadi 12 (tidak ada kecemasan). Penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan tehnik distraksi audio visual dapat menurunkan skala kecemasan anak prasekolah akibat prosedur injeksi. Data tersebut diharapkan dapat memberi informasi bagi tenaga kesehatan sehingga mampu melaksanakan asuhan keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan dan pada pasien yang mengalami ansietas akibat prosedur injeksi dapat diberikan tehnik distraksi audio visual sebagai salah satu prosedur untuk mengalihkan dan mengurangi kecemasan.

## Referensi

- [1] I. Kaluas, A.Y. Ismanto, and R.M. Kundre, “Perbedaan terapi bermain puzzle dan bercerita terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-5 tahun) selama hospitalisasi di ruang anak rs tk. Iii. Rw mongisidi manado. *Jurnal Keperawatan*, vol.3, no.2, 2015.
- [2] W. Wahyuni, “Tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi berhubungan dengan perubahan pola tidur di RSUD Karanganyar.” *Gaster*, vol.14, no.2, pp.100-111, 2016.
- [3] N.K. Mendri and A.S. Prayogi, *Asuhan keperawatan pada anak sakit dan bayi resiko tinggi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2018.
- [4] Badan Pusat Statistik, *Profil kesehatan ibu dan anak 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2020.
- [5] L. Fatmawati, Y. Syaiful, and D. Ratnawati, “ Pengaruh audiovisual menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan saat prosedur injeksi pada anak prasekolah”. *Journal of Health Sciences*, vol.12, no.02, pp.15-29, 2019.
- [6] D. Ekawati, “Pengaruh distraksi menonton animasi kartun terhadap tingkat stress hospitalisasi pada anak saat dilakukan injeksi bolus”, Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika, Jombang, Indonesia, 2017.
- [7] I.S.S. Kirono, “Pengaruh distraksi audiovisual terhadap nyeri saat pemasangan infus pada pasien anak di IGD RSUD Bangil”. *Health Care Media*, vol.3, no.5, pp. 31-36, 2019.
- [8] D. Apriany, “Hubungan antara hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua”. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, vol.8, no.2, 2013.
- [9] D.M. Rini, “Hubungan penerapan atraumatic care dengan kecemasan anak prasekolah saat proses hospitalisasi di RSUD dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso”, Skripsi, Universitas Jember, Indonesia, 2013.
- [10] H. Saputro, and I. Fazrin, *Anak sakit wajib bermain di rumah sakit*. Ponorogo : Forum Ilmiah Kesehatan, 2017.
- [11] V. Colin, B. Keraman, D. Dwianamaydinar, and M. Prasensi, “Pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri saat injeksi pada

anak usia pra sekolah”. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, vol.8, no.1, pp. 43-50, 2020.

- [12] M. Messagie, K. Lebeau, T. Coosemans, C. Macharis, and J. Van Mierlo, “Environmental and financial evaluation of passenger vehicle technologies in Belgium,” *Sustainability*, vol. 5, no. 12, pp. 5020–5033, 2013.
- [13] B. Kaur, J. Sarin, and Y. Kumar, “Effectiveness of cartoon distraction on pain perception and distress in children during intravenous injection”. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, vol.3, no.3, pp. 8-15, 2014.